

BAB IV

ANALISA KOMPERATIF

KETUHANAN DALAM KHONGHUCU

Membahas persamaan dan perbedaan antara agama yang satu dengan yang lain, berarti bukan menyalahkan salah satu dari agama yang kita teliti, sekaligus pretensi tentang agama mana yang lebih benar dan lebih unggul dan memaparkan setiap nilai yang dibawa masing-masing agama. Karena tujuan studi perbandingan agama adalah berusaha untuk memenuhi semua aspek-aspeknya yang diperoleh dari sejarah agama itu. Kemudian menghubungkan atau membandingkan satu agama dengan lainnya untuk mencapai dan menentukan struktur yang fodamentil dari pengalaman dan konsep-konsep keagamaan dengan memilih dan menganalisa persamaan dan perbedaan antara agama itu.

Studi perbandingan agama itu bukan apologi perbandingan agama bukanlah alat untuk mempertahankan kepercayaan dan agama seseorang, tetapi sebaliknya. Perbandingan agama merupakan alat memahami fungsi dan ciri agama. Sebagai suatu ciri naluri bagi manusia.¹

Jachim Wach dalam bukunya Ilmu Perbandingan Agama mengatakan :

¹ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, penerbit Al-Falah, Yogyakarta, 1965, hal. 7

“Dapatkah anda memahami sebuah agama yang berbeda jauh dari agama anda sendiri ?. Pertanyaan ini harus dianalisa, agaknya ada suatu alasan dimana jawabannya pasti akan “tidak”. Sekalipun ada pula petunjuk-petunjuk bahkan ada alasan-alasan kemungkinan jawaban yang positif yang jelas adalah mungkin untuk “mengetahui fakta-fakta dalam arti mengumpulkan dan menyusun semua informasi yang diperoleh”.²

Untuk itu perlu diusahakan adanya pengumpulan dari semua informasi yang diperolehnya. Dalam hal ini H.A. Mukti Ali berpendapat : “Memang sebenarnya terdapat tingkatan-tingkatan pendahuluan terhadap agama itu. Satu tingkatan pemahaman yang integral dan tingkatan yang lain adalah parsial. Untuk memahami agama secara integral diperlukan kelengkapan yang cukup”³

Di antara persiapan-persiapan yang dibutuhkan untuk memahami suatu agama sebagai berikut :

1. Keintelektualan, maksudnya seseorang harus mempunyai informasi yang cukup dalam hal ini.
2. Kondisi emosional yang cukup.
3. Kemauan
4. Pengalaman

² Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan agama*, disunting oleh Joseph M. Kitagawa, CV. Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hal 1

³ Mukti Ali, *Op.Cit.*, hal. 51

Untuk itu perlu adanya usaha pencapaian ke arah yang diinginkannya. Jadi tujuan perbandingan ini tidak lain adalah pemahaman terhadap agama tersebut.

A. TUHAN MENURUT KITAB KHONGHUCU DAN ISLAM

Dalam Su Si ataupun Ngo King sebagai kitab suci orang Khonghucu dan Al-Qur'an sebagai kitab suci orang Islam dalam memberikan gambaran mengenai Tuhan. Itu ada kesamaan sekaligus tidak menutup kemungkinan ada perbedaan pula.

Antara Khonghucu dan Islam pada dasarnya menekankan kepada Ke-Esaan Tuhan, sekaligus melarang menyekutukan Tuhan. Seperti agama Kristen ataupun agama lain. Tuhan bermakna atau berfungsi ganda. Adapun ajarannya sama-sama melalui Nabi. Bagi Khonghucu disebarkan oleh Konfisius. Sedangkan Islam mulai Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw.

Jadi antara Khonghucu dan Islam sama-sama menekankan kepada ke-Esaan Tuhan, yakni percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. akan tetapi dalam ajaran Khonghucu di dalam mengartikan sifat Tuhan berfariasif seperti pada masa Neo-Konfusianisme. Pengertian Thian dipakai dan selali dikaitkan dengan LEE (prinsip dan hukum, dari sinilah dikenal dengan istilah Thian lee (hukum Tuhan) dan Thian Too (jalan Tuhan).

Sedangkan dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa agama Islam hanya menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa atau ajaran Tauhid sama halnya dengan ajaran Khonghucu.

Adapun perbedaannya Tuhan menurut Khonghucu sesuai dalam Kitab Su Si ataupun Ngo King Tuhan yang harus disembah oleh umat Konfusiani adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut dengan Thian (天). Selain nama Thian (天) juga ada nama yang lain yaitu TEE (天)⁴ Hal ini telah dijelaskan dalam firman Tuhan dalam Tiong Yong XVI; 3

“Demikianlah Tuhan Yang Maha Esa menjadikan segenap wujud masing-masing dibantu dengan sifatnya, kepada faham yang bersemi di bantu tumbuh, sementara kepada yang condong dibantu roboh”

Jadi Tuhan mempunyai sifat seperti :

- Gwan : Yang berarti Tuhan mempunyai sifat Pencipta semesta alam mula dan akhir, Maha Kasih, Proma Causa sekaligus Causa finalis.
- Hing : Maha Indah, Pelindung, Mene mbus dan menjalin.
- Li : Maha Pemurah, yang menurunkan rahmat, yang menjadikan orang memperoleh hasil perbuatannya.
- Cing : Maha Kokoh, yang hukum abdi.

Hanya saja sifat Ketuhanan di dalam Khonghucu relatif sedikit. Secara umum ajaran ketuhanan Khonghucu dan Islam tidak begitu mencolok, karena keadaannya sama-sama mengakui Tuhan Yang Maha Esa, sehingga untuk

⁴Tjhie Tjay Ing, *Pokok-pokok keimanan Konfusiani*, Penerbit Matakini, Solo, 1985, hal. 16

menganalisa perbedaan Tuhan Khonghucu tidak begitu banyak. Ini sesuai dalam kitab Lee King XXVIII; 3.

Tanda kemuliaan yang tidak berkesudahan seperti Matahari, Bulan beredar dari timur ke barat dengan tiada berkesudahan. Itulah jalan suci Tuhan Yang Maha Esa, tanpa menunjukkan adanya perbuatan dan semuanya jadi. Itulah jalan suci Tuhan, hukum alam yang gilang gemilang.

Maka jelaslah bahwa orang Kofusiani mempercayai adanya Tuhan (Thian) yakni Tuhan Yang Maha Esa . Adapun Tuhan digambarkan dalam bentuk empat bola lampu, yang mengandung arti Maha Pengasih, Maha Mengetahui, Maha Besar dan Maha Pencipta, bukan berarti lampu itu Tuhan. Tuhan tidak bisa diwujudkan. Adapun umat Khonghucu di Indonesia mereka menyatakan dengan tegas bahwa mereka percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan menurut Al-Qur'an Tuhan yang disembah adalah Allah yang mempunyai 99 nama. Hal ini sesuai dalam firman Allah Surat Al-Hasr ayat 22-24 :

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقَدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهِمِّنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (الحشر: ٢٢-٢٤)

Artinya : *“Dialah Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Raja yang Maha suci, yang Maha sejahtera, yang mengaruniakan keamanan, yang Maha memelihara, yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, yang memiliki segala keagungan. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai nama-nama yang paling baik. Bertasbih kepadanya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha bijaksana.”*⁵

Keesaan Allah dalam Al-Qur'an masih murni dari sejak dulu hingga sekarang. Dan tidak pernah mensifati dengan sifat-sifat yang menyerupai manusia, padahal Allah itu tidak tersusun dari beberapa potongan, tidak berjenis seperti banyaknya manusia, tidak membutuhkan tempat karena Dia bukanlah materi. Kalau sekiranya dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah itu memiliki wajah, tangan, maka hal ini bukanlah arti yang sebenarnya . melainkan majaz. Adapun di dalam Al-Qur'an terdapat dua kalimat itu berhubungan langsung dengan kalimat tauhid Rububiyah dan Uluhiyah. Antara kalimat tauhid Rububiyah

Dalam Susi ataupun Ngo Kong Tuhan (Thian) adalah Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana dalam Tiong yang bab Utaman : 1

⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan terjemahnya*, Penerbit CV., Putra, Semarang, 1989, hal. 919.

Firman Thian (Tuhan Yang Maha Esa) itulah dinamai watak sejati. Hidup mengikuti watak sejati itulah dinamai menempuh jalan suci. Bimbingan menempuh jalan suci itulah dinamai agama.

“Mati hidup adalah firman. Kaya, mulia adalah pada Tuhan Yang Maha Esa. Seorang kunci selalu bersikap sungguh-sungguh, maka tidak khilaf, kepada orang lain bersikap hormat dan selalu bersusila. Di empat penjuru lautan semuanya saudara, mengapa seorang kunci merana karena tidak mempunyai saudara?” (Lungi XII ; 5)

Sedang dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah itu Esa. Keesaan Allah masih murni dari sejak dulu hingga sekarang. Dan tidak pernah mensifati dengan sifat-sifat yang menyerupai manusia, padahal Allah itu tidak tersusun dari beberapa potongan, tidak berjenis seperti banyaknya manusia, tidak membutuhkan tempat karena Dia bukanlah materi. Kalau sekiranya dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah itu memiliki wajah, tangan, maka hal ini bukanlah arti yang sebenarnya, melainkan

Persamaan ajaran ketuhanan antara Khonghucu dengan Islam antara lain adalah keduanya sama-sama menekankan kepada ke-Esaan Tuhan, yang melarang menyekutukan Tuhan. Adapun ajarannya mempunyai kesamaan, yakni melalui para nabinya, bagi agama Khonghucu disebarkan oleh Konfusius. Sedangkan Islam mulai Nabi Adam sampai Nabi Muhammad.

Sedangkan dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa agama Islam hanya menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa atau ajaran Tauhid. Di dalam Al-Qur'an terdapat dua kalimat tentang Tuhan, yaitu kalimat Rabb dan Ilah. Dimana kedua

kalimat itu berhubungan langsung dengan kalimat tauhid Rububiyah dan Uluhiyah. Antara kalimat tauhid Rububiyah atau pengakuan tidak ada nilai sama sekali apabila tidak diiringi dengan tauhid Uluhiyah yang berarti hanya Tuhan Yang Maha Esa saja kita menyembah dan minta pertolongan. Untuk itu tauhid Rububiyah tidak bisa dipisahkan dengan tauhid Uluhiyah.

B. TUHAN MENURUT PEMIKIRAN FILOSOF KHONGHUCU DAN ISLAM

Tuhan menurut filosof Khonghucu merupakan suatu yang jasmaniah, tenaga yang berkuasa. Tuhan memiliki azaz. Sebagai azaz Tuhan mendasari segala sesuatu. Dalam hal ini Tuhan (Thian) azaz pertama. T'ien sebagai Tuhan yang antropomorfis. Menurut para filosof Khonghucu, bila T'ien tidak memiliki azaz, T'ien bukanlah T'ien. Tentang T'ien mempunyai kepribadian dan kesadaran seperti manusia yaitu antropomorfis, hanya saja T'ien adalah sesuatu yang secara mutlak kuat, bahwasanya Tuhan bersifat imanen dan transendental. Maksudnya Tuhan bisa di luar dan di dalam kekuasaan-Nya.

Untuk mengetahui hakekat Tuhan, para filosof Khonghucu menggunakan dalil ontologis yang berpijak kepada wajibul wujud dan mungkin wujud. Adapun keterlibatan Tuhan dengan manusia adalah hal yang mendasar karena watak manusia sendiri pada dasarnya baik, sehingga menurut filosof Khonghucu manusia tanpa agama tidak menjadi problem. Karena pikiran manusia sudah mengerti apakah yang dilakukan itu baik atau buruk. Jadi kedudukan Tuhan di sini sebagai pembantu saja, atau sebagai dasar tambahan yang lain bagi harapan dalam kemujaraban

pemeliharaan susila seseorang, sebab watak manusia di dalam kosmos pada akhirnya adalah satu dan sama.

Sedangkan menurut filosof Islam Tuhan sebagai penggerak pertama, dimana Dia menjadi sebab adanya wujud dan peristiwa, Dia Yang Maha Esa, berkuasa dalam segalanya. Tuhan adalah zat yang berfikir dan menjadi obyek pemikiran-Nya, karena zat-Nya sendiri bukan karena yang lain.

Dengan demikian mereka tidak mengakui adanya bilangan (pluralitas) padanya dengan segala pengertian-Nya. Untuk mengetahui Tuhan tidak memerlukan zat lain, cukup dengan Zat-Nya sendiri.

Untuk membuktikan adanya Tuhan diperlukan adanya dalil aqli maupun naqli. Seperti alam ini pasti ada yang menciptakan dan ada yang mengaturnya. Manusia sulit untuk menciptakan. Pasti ada yang lebih besar dari pada manusia, dialah Tuhan. Di samping itu untuk menggunakan dalil penciptaan dan pemeliharaan atau dalil inayah dan dalil ikhtira'. Hal ini sebagai penggerak pertama yang selalu berhubungan dengan alam semesta.

Demikianlah persamaan dan perbedaan tentang ketuhanan dan hal-hal yang bersangkutan dengannya, baik menurut kitab suci maupun pendapat filosof kedua agama.